

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur.¹¹

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.¹²

Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan

Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectivies.

Artinya manajemen adalah Pengoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.

¹² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar...*, hal. 2-3

proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

B. Tahap-Tahap Manajemen Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. PP RI no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran

yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.¹³

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

- a) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif
- b) Menyusun Program Tahunan (Prota)
- c) Menyusun Program Semesteran (Promes)
- d) Menyusun Silabus Pembelajaran
- e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2. Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran

Organisasi pembelajaran adalah kata kiasan yang menggambarkan suatu organisasi sebagai sebuah sistem yang terintegrasi dan senantiasa selalu berubah, karena individu-individu anggota organisasi tersebut mengalami proses belajar, yang dilandasi oleh budaya kerjanya. Proses belajar individual terjadi jika anggota organisasi mengalami proses

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 17



pemahaman terhadap konsep-konsep baru (know why), yang dilanjutkan dengan meningkatnya kemampuan dan pengalaman untuk merealisasikan konsep tersebut (know how), sehingga terjadi perubahan atau perbaikan nilai tambah organisasi.¹⁴

Upaya pembentukan organisasi pembelajaran ini harus memperhatikan faktor-faktor budaya, strategi, struktur dan lingkungan organisasi yang bersangkutan. Lebih jauh dikemukakan bahwa ada delapan karakteristik yang harus dimiliki oleh organisasi agar berhasil menjadi organisasi pembelajaran, yaitu :

- a) Adanya peluang untuk belajar bagi seluruh komponen yang ada dalam organisasi, bukan hanya secara formal tetapi juga terwujud dalam aktivitas sehari-hari.
- b) Adanya perancangan struktur dan budaya organisasi yang menjamin, merangsang, dan memungkinkan seluruh komponen yang ada dalam organisasi untuk belajar, menanyakan praktek manajemen yang ada selama ini, bereksperimen, dan berkontribusi dengan ide-ide baru yang lebih segar.
- c) Adanya insentif bagi para manajer yang selalu menggunakan prinsip keterbukaan dan partisipatif dalam setiap proses pengambilan keputusan.

¹⁴ Tjakraatmadja, hidajat Jann dan Donald Crestofel Lantu, 2006, *Knowledge Management dalam Konteks Organisasi Pembelajaran*. Bandung : Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung, hal. 123

- d) Adanya prinsip penerimaan terhadap kemungkinan timbulnya kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- e) Adanya kesempatan dan hak yang sama bagi seluruh karyawan tanpa terkecuali untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- f) Adanya keterbukaan sistem manajemen data dan akuntansi yang bisa diakses oleh para pengguna yang lebih luas namun berkompeten.
- g) Semakin kaburnya batas-batas yang ada antar karyawan dan antar departemen sehingga memungkinkan terciptanya keterbukaan komunikasi dan hubungan pemasok-pelanggan (supplier-customer relationship) dalam setiap tahapan proses manajemen.
- h) Adanya pemahaman bahwa keputusan pimpinan bukanlah solusi yang lengkap tetapi lebih sebagai eksperimen yang masuk akal (rational experiment).

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik..¹⁵

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

b) Tahap instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, hal. 165

memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

a) Fungsi Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَيْ (رواه البخاري)

“Perbuatan itu tergantung niat, dan setiap orang tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari)

Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.

b) Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam

proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيْبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.

“Humaid bin Abdurrahman Ra berkata “Saya mendengar Muawiyah berkhotbah (dalam khutbahnya ia berkata) “Rasulullah saw bersabda “Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Dia akan menjadikannya sebagai ahli agama. Saya ini hanya pembagi (penyampai wahyu secara merata), sedangkan yang memberi (pemahaman) adalah Allah. Sebagian dari umat ini akan tetap berpegang teguh pada agama Allah, tidak ada yang dapat mempengaruhinya sampai hari kiamat nanti.”

4. Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹⁶

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hal.156

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

3) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap

proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- a) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- b) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya.

5. **Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran.**

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

a) Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

b) Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

c) Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

d) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

e) Tindak lanjut

Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut.

C. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan di muka, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini secara sederhana mencakup hal-hal berikut:

1. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran menunjuk upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi "nyawa" terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim pendidikan orang dewasa (andragogis). Ini berarti bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan tutor agar dapat memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

Dalam prakteknya, pengembangan strategi ini harus mempertimbangkan prosedur, langkah-langkah, dan cara-cara mengorganisir kegiatan warga belajar. Tahapan pembelajaran berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan tutor, mulai tahap awal sampai tahap

penilaian serta tindak lanjut. Sedangkan model-model pembelajaran berkenaan dengan cara-cara tutor mengembangkan kegiatan warga belajar sehubungan dengan bahan yang harus dipelajarinya.

2. Pemberian Motivasi Belajar

Suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu warga belajar untuk mencapai hasil yaitu belajar, sehingga hasil tersebut memberikan kepuasan.

Seorang tutor harus memahami bahwa sebelum individu warga belajar menyadari akan adanya kebutuhan, didahului oleh dorongan-dorongan yang seringkali menimbulkan ketidakseimbangan dalam dirinya. Namun perlu dibedakan antara dorongan dengan kebutuhan. Kebutuhan atau tujuan belajar yang diharapkan merupakan konsep yang memberikan dasar dan sekaligus arah pada terbentuknya motivasi belajar yang kuat. Motivasi sebagai suatu proses menyangkut kondisi psikologis warga belajar, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ciri-ciri pribadi individu warga belajar, tingkat dan jenis tugas yang harus dikerjakan, dan lingkungan belajar.

3. Pemantauan Disiplin Belajar

Konsepsi pemantauan secara umum menunjuk pada upaya mengamati dan pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana. Pemantauan dalam konteks kegiatan pembelajaran orang dewasa pada

hakekatnya sama saja. Namun tekanannya pada situasi dan kondisi warga belajar dalam melakukan tugas belajar.

Konsepsi disiplin mengacu pada ketertiban pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada peraturan yang telah disepakati bersama dan telah ditentukan dalam perencanaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, disiplin menyangkut ketertiban tutor yang menciptakan suasana belajar dan ketertiban warga belajar dalam melakukan tugas-tugas belajar.

Pemantauan yang dilakukan terhadap ketertiban situasi dan kondisi ini turut menentukan sejauhmana situasi dan kondisi itu menjadi lingkungan belajar. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang warga belajar untuk melakukan tugas-tugas belajar, memberikan rasa aman, yang pada ahirnya mencapai kepuasan dalam memperoleh tujuan belajar.¹⁷

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹⁷ Widiyanti, Ninik., *Manajemen Koperasi*, (Jakarta : Rineka Cipta1998), hal. 42

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Demikian juga pendidikan menurut Mc Donald. *“Education in the sense used here is a process or an activity as which is directed at producing desirable change in the behaviour of human being”*.¹⁹ (pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang berlangsung yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia yang diharapkan).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.²⁰

Allah berfirman tentang pentingnya akan pembelajaran agama Islam At-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

¹⁸ UURI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (Jakarta : Cemerlang), hal. 3

¹⁹ F.J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco : Wads Worth, 1959), hal. 4

²⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 149

Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metoda dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.²¹

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas yang tujuannya untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia yang diharapkan.

Pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik ajaran Islam agar menjadi *way of life* (jalan hidup). Dalam buku pedoman PAI untuk sekolah umum. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain hubungannya dengan kerukunan umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan demikian berbicara tentang pendidikan agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian

²¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hal. 14

yaitu: sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi proses itu sendiri.²²

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan dasar-dasar pendidikan Islam dalam tinjauan pustaka ini adalah suatu faktor yang dijadikan pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya suatu usaha atau kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat dan terdiri dari tiga dasar antara lain :

- a) Dasar Yuridis (Hukum)
- b) Dasar Religius (Agama)
- c) Dasar Sosial Psikologis

Adapun penjelasan tiga dasar diatas adalah :

1) Dasar Yuridis.

Dasar Yuridis dalam Pendidikan Agama Islam adalah dasar pendidikan yang pelaksanaannya bersumber dari peraturan perundang-undangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dasar-dasar tersebut antara lain :

a) Dasar Ideal.

Merupakan dasar yang diperoleh dari falsafah negara Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus

²² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 75

memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam TAP MPR No. II/MPR/1999 disebutkan bahwa :

“Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan oleh karena itu manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”.

b) Dasar Struktural/Konstitusional.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 menyatakan bahwa :

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional

Dasar operasional dapat dimaknai sebagai dasar pelaksanaan yang diambil dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 1 berbunyi : “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dan ayat 2 berbunyi : “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diambil atau bersumber dari ajaran Islam, yang tercantum didalam al Qur'an dan al Hadits yang dalam hal ini telah menjadi sumber hukum pokok ajaran agama Islam. Dasar religius tersebut antara lain :

a) Al Qur'an surat An Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

b) Al Qur'an Surat at-Taubat: 128

Diantara ayat yang menegaskan bahwa pendidikan harus ada seorang pendidik adalah Q.S at-Taubat: 128, yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ.

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Tafsir Q.S at-Taubat: 128, Pendidik adalah orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya, agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan²³ Maka dalam ayat ini menggambarkan bahwa Rasull/Nabi adalah sosok pendidik agung bagi

²³ Abdul Mahid al-Hasyim., *Mendidik Ala Rasulullah*, Terj. Ibnu Ibrahim, cet. 1, Jakarta: pustaka Azzam, 2001, hal. 133

umat manusia, yang diberi sifat-sifat yang mulia yang dalam kehidupan serta pergaulan sehari-hari benar-benar merupakan pribadi anutan yang harus diteladani. Sifat-sifat beliau (seperti turut merasakan apa yang dirasakan oleh si terdidik atau empati, identifikasi) merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki pendidik.²⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan al Qur'an adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Merealisasikan kepasrahan total kepada Allah SWT, baik pada tingkat individual, komunal maupun umat manusia pada umumnya, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Strategi pencapaian tujuan itu adalah dengan melakukan pembinaan manusia yang bisa dan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya yang membangaun dunia menurut konsep Allah.

Dalam Pendidikan Agama Islam memuat berbagai macam tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai orientasi pijakan agar bisa menemukan arah kemana Pendidikan Agama Islam akan dibawa. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah gambaran sasaran yang akan dicapai oleh pendidikan sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu yang sangat

²⁴ Abdurrahman an-Nahlami., *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, hal. 18

menentukan sistem pendidikan itu sendiri Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

1) Tujuan Keagamaan

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran agama Islam yang bersih dan suci.

2) Tujuan Keduniaan

Tujuan ini seperti dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Tujuan ini diperkuat oleh aliran paham pragmatisme yang dipelopori oleh ahli filsafat John Dewey dan William Killpatrick.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: AlQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan

dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

1) Hubungan Manusia dengan Pencipta.

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

3) Hubungan Manusia dengan Sesama.

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam.

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. Jadi, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena syarat-syarat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan kuantitatif yang menggunakan alat ukur.²⁵ Menurut Lexy .J. Meolong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif:

Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah (a) mempunyai latar ilmiah, (b) manusia sebagai alat (instrument), (c) memakai metode kualitatif, (d) analisis data secara induktif, (e) lebih mementingkan proses daripada hasil, (f) penelitian bersifat deskriptif, (g) teori dari dasar (*grounded theory*), (h) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (i) adanya criteria khusus untuk keabsahan data, (j) desain yang bersifat sementara, (k) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.²⁶

Menurut Winarno Surachmad penelitian deskriptif kualitatif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu

²⁵ Robert Bogdan dkk, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allin&Bacon, 1982), 2.

²⁶ Lexy, J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2007), 8-13.

proses yang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁸

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang dialami peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

²⁷ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), 139.

²⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 63.

Menurut Sanapiah Faisal, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisikondisi yang saat ini terjadi atau ada.²⁹

Jenis penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) guna memperoleh hasil yang optimal, peneliti mengadakan interaksi dengan pihak lembaga pendidikan yang dijadikan tempat penelitian, diantaranya para guru dan siswa serta ortu dengan harapan dapat memperoleh informasi yang konkrit. Dengan demikian data dan konsep yang telah ada dilingkungan pendidikan dapat segera diketahui.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai pengumpul data.³⁰ Dalam mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan serta dalam kegiatan yang diteliti.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih

²⁹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 42.

³⁰ Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 90.

melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.³¹

Kehadiran peneliti dilatar penelitian adalah untuk menemukan dan mngeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian, yang didekati dengan observasi, sehingga peneliti merupakan observer penuh. Dalam pengumpulan datanya, peran peneliti sebagai pengamat partisipasi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati.³²

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di SMPN 1 Semen Kediri beralamatkan: Jl. Argowilis 78. Kec. Semen Kab. Kediri. Telp: 0354-773369. Yang dikepalai oleh Juni Tjahjono, M.Pd sebagai kepala sekolah dengan visi dan misi SMPN 1 Semen *Ber-imtaq, Berdisiplin, Berprestasi, Berbudaya dan Berkepribadian*. Untuk data profil sekolah lengkap dapat di lihat di halaman lampiran.

³¹ Lexy, J. Meolong, *Metodolog...*, 121.

³² Irwan Suhartono, *Metodologi Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 70.

D. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³³ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.³⁴

Sumber data utama yang dipakai dalam penulisan adalah informan yang dianggap mengetahui secara rinci dan jelas, diantaranya; kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran lain, wali kelas, dan siswa. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan meliputi hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, rapat, agenda, dan sebagainya.

Adapun kata-kata atau tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data ini diambil melalui catatan tertulis, perekaman atau pengambilan foto dan film. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya.³⁵

Dalam hal ini sumber data yang yang di peroleh adalah:

1. Sumber Data Primer.

³³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

³⁴ Lexy, J. Moleong, *Metodolog i...*, 157.

³⁵ Lexy, J. Moleong, *Metodologi ...*, 112.

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data empiris yang berupa perilaku siswa, guru dan kemungkinan lain yang teramati di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala sekola, para guru, siswa dan staff yang ada di SMPN 1 Semen Kediri. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa di sekolah.

2. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis ini bisa didapatkan dari buku, sumber data arsip, dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur dokumentasi bagian administrasi di SMPN 1 Semen Kediri. Adapun sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti antara lain;

- a. Struktur organisasi sekolah
- a. Data guru dan karyawan
- b. Data siswa
- c. Daftar sarana dan prasarana
- d. Kurikulum sekolah
- e. Kegiatan sekolah

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁶ Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Langkah pertama untuk meraih data yang harus dilaksanakan oleh observer adalah mengadakan observasi. Adapun pengertian dikemukakan oleh Sutrisno Hadi :”observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.³⁷ Jadi metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus dilakukan.³⁸

Yang dimaksud observasi dalam kegiatan ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri pelaksanaan pembelajaran, mencatat perilaku dan kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini untuk menjangkau data. Perilaku siswa yang diamati misalnya perhatian siswa untuk mengikuti

³⁶ M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, cetakan kedua (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), 211.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Jakarta: Andi Offset, 1990), 32.

³⁸ Winarno Surachmad, 1978, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1978), 172.

pelajaran, sikap terhadap guru maupun sesama teman ketika didalam kelas maupun diluar kelas serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Metode observasi adalah metode penelitian yang secara langsung dilakukan dengan jalan pengindraan kepada obyeknya dengan sengaja dan dengan mengadakan pencatatan-pencatatan. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.³⁹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian dan dapat melihat langsung bagaimana situasi serta kondisi lingkungan yang ada di SMPN 1 SEMEN KEDIRI dalam prakteknya sehari-hari.

2. Metode Interview

Wawancara atau interview adalah “pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder)”.⁴⁰ Teknik wawancara dapat

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 156-157.

⁴⁰ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), 68.

digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak.

Dalam pelaksanaannya peneliti memilih wawancara mendalam yaitu proses Tanya jawab secara lisan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi atau keterangan. Wawancara ini penulis lakukan dengan kepala sekolah, dewan guru, siswa dan sumber lainnya yang dimungkinkan dapat memberikan informasi tentang semua data yang ada di SMPN 1 Semen Kediri.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada tulisan atau data yang sudah ada dan yang sudah didokumentasikan. Seperti data-data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴¹

Adapun fungsi dari metode ini dipergunakan sebagai metode pelengkap yaitu untuk memperoleh data yang sekiranya tidak mungkin diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Dengan metode ini penulis dapat melengkapi data, seperti: inventaris, struktur organisasi, data guru dan karyawan, data siswa, kurikulum, dan kegiatan-kegiatan di SMPN 1 Semen Kediri.

F. Analisis Data

Menurut Nurul Zuriah, "Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan

⁴¹ Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 158.

bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain".⁴²

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti, yaitu:

1. Keadaan akhlak/perilaku siswa SMPN 1 Semen Kediri
2. Bentuk manajemen pendidikan agama Islam di SMPN 1 Semen Kediri
3. Hambatan dan upaya-upaya yang dilakukan guru SMPN 1 Semen Kediri untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen pembelajaran
4. Peran pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen pembelajaran

Setelah berbagai data terkumpul maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, teknis analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yakni peneliti hanya berusaha menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Semen Kediri.

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

⁴² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Malang: Bumi Aksara, 2007), 217.

meningkatkan pemahaman tersebut, analisa perlu dilanjutkan dengan berupaya memberi makna. Analisa tersebut meliputi:

1. Reduksi data, yaitu dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dibaca.
2. Paparan data atau sajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang bermacam-macam kedalam bentuk yang sistematis, sehingga lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami.
3. Penarikan kesimpulan adalah merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.⁴³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan criteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data yang dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan dan didalam penelitian ini benar-benar sesuai dengan keadaan atau obyek penelitian.⁴⁴

Adapun yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini memungkinkan peneliti untuk meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan karena peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan dan dapat membangun kepercayaan subyek.

⁴³ Mattew B Miles dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: PT. UI Press, 1992), 16-18.

⁴⁴ Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-330.

2. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari-cari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci,
3. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁵

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melalui tahapan-tahapan penelitian, diantaranya:

1. Tahap sebelum kelapangan, yang perlu dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian serta persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi; memilih latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi; organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi; penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, perbaikan hasil penelitian konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian skripsi.

⁴⁵ Ibid, 325.